

MODEL KERJASAMA BAGI HASIL DENGAN METODE “KEDOK” PADA PETANI PADI PEMILIK DAN PETANI PADI PENGGARAP (Studi Kasus Pada Petani Padi Pekon Mulyorejo Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu)

Lukman Hidayat¹, Anam Miftakhul Huda², Nur Ika Mauliyah³

¹Fakultas Ekonomi Universitas Islam Blitar

luqmanhidayat69@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

a6.asix6@yahoo.co.id

³Institut Agama Islam Negeri Jember

nurikamauliyah@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted in Pekon Mulyorejo, Banyumas District, Pringsewu Regency with the object of research by rice farmers. This study aims to determine how the behavior of farmers in Pekon Mulyorejo regarding the financing and management and calculation of the benefits of rice farmers. The type of research used is qualitative research using the phenomenology approach. Phenomenology aims to describe the meaning of life experiences experienced by several individuals, about certain concepts or phenomena, by exploring the structure of human consciousness. So here the researchers want to know the meaning of the experience experienced by farmers and rice farm workers related to the calculation of income by the kedok method through this phenomenology study. Data were obtained by interviewing techniques then the results of the interviews were then analyzed to find out how accounting and local wisdom in the profit sharing system between rice farmers and rice farmers were cultivated by the kedok method. Based on the research results obtained from analyzing the results of experience and interviews with rice farmers in Pekon Mulyorejo produce a form or model of profit sharing cooperation with the method of "Kedok". The owner and cultivator in the agreement on profit sharing cooperation are not done in writing, but verbally. This means that mutual trust is still upheld by rural farmers. In addition, farmers and sharecroppers also have different rights and obligations in managing rice fields. Furthermore, farmers' income in each harvest varies due to seasonal factors which are divided into 2 seasons namely dry season and rainy season.

Keywords: Collaboration Model, Kedok, and Farmers

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Pekon Mulyorejo Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu dengan obyek penelitian para petani padi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku para petani di Pekon Mulyorejo mengenai pembiayaan dan pengelolaan serta perhitungan keuntungan petani padi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi. Fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu, tentang konsep atau

fenomena tertentu, dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia. Jadi disini peneliti ingin mengetahui makna dari pengalaman yang dialami oleh para petani dan buruh tani padi terkait dengan perhitungan pendapatan dengan metode *kedok* melalui studi fenomenologi ini. Data diperoleh dengan teknik wawancara kemudian hasil dari wawancara tersebut selanjutnya dianalisis untuk mengetahui bagaimana akuntansi dan kearifan lokal dalam sistem bagi hasil antara petani padi pemilik dan petani padi penggarap dengan metode *kedok*. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil dari menganalisis hasil pengalaman dan wawancara dengan petani padi di pekon Mulyorejo menghasilkan bentuk atau model kerjasama bagi hasil dengan metode "*kedok*". Pemilik dan penggarap dalam kesepakatan kerjasama bagi hasil tidak dilakukan secara tertulis, melainkan secara lisan. Artinya rasa saling percaya masih dijunjung tinggi oleh petani diperdesaan. Selain itu petani pemilik dan petani penggarap juga mempunyai hak dan kewajiban yang berbeda dalam mengelola sawah. Selanjutnya pendapatan petani dalam setiap panen berbeda-beda dikarenakan faktor musim yang dibedakan menjadi 2 musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan.

Kata Kunci : Model Kerjasama, Kedok, dan Petani Padi

PENDAHULUAN

Kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat dan sudah turun temurun sejak dulu, akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan yang sulit untuk dihilangkan. Kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat, biasanya dipertahankan melalui sifat-sifat lokal yang dimilikinya. Dimana sifat lokal tersebut pada akhirnya menjadi suatu kearifan yang selalu dipegang teguh oleh masyarakatnya. Nilai-nilai kearifan lokal yang masih

ada biasanya masih dipertahankan oleh masyarakat yang masih memiliki tingkat kepercayaan yang kuat.

Setiap lingkungan perdesaan yang mayoritas merupakan daerah agraris, usaha pertanian merupakan usaha yang masuk dalam lingkungan mikro yang bertujuan mengembangkan apa yang mereka miliki sendiri untuk pemenuhan kehidupan mereka sehari-hari. Dalam hal ini petani berusaha mengolah lahan menjadi tempat bercocok tanam kemudian menghasilkan nilai ekonomis yang berguna bagi mereka sendiri khususnya dan bagi orang lain secara tidak langsung. Selain itu bagi mereka yang tidak memiliki lahan sendiri untuk bercocok tanam,

kebanyakan masyarakat di daerah agraris biasanya menyewa lahan, menggarap lahan orang lain dengan sistem bagi hasil, atau kebanyakan mereka hanya menjadi buruh.

Pekon Mulyorejo Kecamatan Banyumas merupakan desa yang terletak di Kabupaten Pringsewu bagian paling utara tepatnya berbatasan langsung dengan Kabupaten Lampung Tengah dengan luas wilayah 221 Ha yang mayoritas mata pencaharian warga masyarakatnya adalah di sektor pertanian, dikarenakan sebagian besar lahan di desa tersebut adalah lahan subur, maka memiliki potensi sangat baik untuk tanaman padi maupun tanaman hortikultura, tidak heran jika sebagian besar warga masyarakat pekon Mulyorejo berprofesi sebagai petani, baik mereka yang mempunyai lahan sendiri maupun bagi mereka yang menggarap lahan milik orang. Pekon Mulyorejo Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu desa yang ditanami tanaman hortikultura seluas 161 Ha dan luas sawah hanya 60 Ha.

Akuntansi sangatlah penting bagi bagi petani padi, karena dengan adanya akuntansi petani dapat menghitung laba ataupun biaya-biaya yang dikeluarkan selama masa awal tanam sampai masa panen tiba. Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, pengolahan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya, dengan objek berupa biaya (Mulyadi, 2014:7). Selanjutnya menurut Siregar dkk (2014:17) akuntansi biaya adalah proses pengukuran, penganalisaan, perhitungan, dan pelaporan biaya, profitabilitas, dan kinerja operasi untuk kepentingan internal perusahaan. Berdasarkan beberapa definisi akuntansi biaya menurut para ahli maka dapat peneliti bahwa akuntansi biaya adalah proses mencatat, menggolongkan, meringkas, dan menyajikan informasi biaya, mulai dari proses pembuatan hingga penjualan barang atau jasa dengan cara-cara tertentu serta menyajikan berbagai informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.

Petani padi tradisional dalam menggarap lahan mempunyai cara yang berbeda-beda, berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tri Wahyuningsih (2011) sistem perjanjian bagi hasil merupakan bentuk kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat sejak dahulu. Perjanjian bagi hasil tersebut dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pemilik sawah dan penggarap sawah. Mekanisme sistem perjanjian bagi hasil yang dilakukan menggunakan sistem *maro* yaitu penggarap yang membiayai semua biaya pertanian seperti membeli bibit tanaman, pupuk, air, serta biaya untuk tenaga buruh, dan hasilnya dibagi dua dengan pemilik sawah. Pelaksanaan perjanjian bagi hasil tidak hanya dapat meningkatkan perekonomian tetapi juga dapat juga memupuk solidaritas dalam masyarakat.

Laba atau keuntungan adalah perbedaan antara pendapatan dengan keseimbangan biaya-biaya dan pengeluaran untuk periode tertentu (Nafarin, 2007: 788). Analisis laba merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting bagi manajemen guna mengambil keputusan untuk masa

sekarang dan masa yang akan datang. Artinya analisis laba akan banyak membantu manajemen dalam melakukan tindakan apa yang akan diambil ke depan dengan kondisi yang terjadi sekarang atau untuk mengevaluasi apa penyebab turun atau naiknya laba tersebut sehingga target tidak tercapai. Dengan demikian, analisis laba memberikan manfaat yang cukup banyak bagi pihak manajemen. Artinya keuntungan merupakan sesuatu yang ingin dicari oleh para pelaku usaha tak terkecuali petani padi, jika perhitungan keuntungan diterapkan bagi petani padi maka para petani akan dimudahkan untuk mengambil keputusan selanjutnya dalam mengelola lahan mereka.

Kerjasama antara petani padi yang biasa diterapkan di pekon Mulyorejo adalah dengan metode *kedok* yang merupakan sistem sistem bagi hasil antara petani padi yang mempunyai lahan sendiri atau bagi masyarakat yang tidak mempunyai lahan (buruh tani) dari sisi kearifan lokal pemilik dan penggarap dalam kesepakatan bagi hasil tidak dilakukan secara tertulis,

melainkan secara lisan. Artinya rasa saling percaya masih dijunjung tinggi oleh masyarakat perdesaan. Selain itu petani pemilik dan petani penggarap juga membunyai hak dan kewajiban yang berbeda dalam mengelola tanaman padi dari mulai pengolahan lahan sampai saat panen. Dengan demikian sitem *kedok* ini akan membuka peluang pekerjaan bagi buruh tani ketika memasuki proses tanam padi tiba sampai panen untuk mendapatkan tambahan pendapatan. Selain itu metode *kedok* ini juga sama-sama menguntungkan bagi kedua belah pihak dimana akan membantu meringankan pekerjaan bagi petani padi pemilik, sedangkan petani penggaap akan terbantu untuk menambah pendapatan mereka. Artinya metode *kedok* ini penting diterapkan karena dapat digunakan untuk saling membantu satu sama lain, selain itu dapat terciptanya solidaritas antar warga masyarakat petani padi tradisional. Sedangkan dalam sisi akuntansi perhitungan keuntungan petani padi pemilik dan penggarap perlu dilakukan agar para petani akan dimudahkan untuk mengambil

keputusan selanjutnya dalam mengelola lahan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Peneliti memilih menggunakan metode ini dengan pertimbangan bahwa kasus yang diteliti merupakan kasus yang memerlukan penggunaan pengamatan, dengan penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan, dan adanya kedekatan hubungan emosional antara peneliti dan responden sehingga akan menghasilkan suatu data yang mendalam.

Penggunaan metode kualitatif ini dengan alasan bahwa fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana metode *kedok* diterapkan serta perhitungan pendapatan petani padi pemilik dan penggarap. Sementara, pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu, tentang konsep atau fenomena tertentu, dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia. Jadi disini peneliti ingin

mangetahui makna dari pengalaman yang dialami oleh para petani dan buruh tani padi terkait dengan metode *kedok* serta perhitungan pendapatan padi pemilik dan penggarap melalui studi fenomenologi ini.

Sebagai disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Fokus perhatian fenomenologi tidak hanya sekedar fenomena, akan tetapi pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau yang mengalaminya secara langsung (Kuswarno:2009:22). Fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan. Dengan demikian mempelajari dan memahaminya haruslah berdasarkan sudut pandang, paradigma dan

keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subjek yang mengalami langsung (*first-hand experiences*). Dengan kata lain, penelitian fenomenologi berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti (Herdiansyah, 2012). Fokus model pendekatan fenomenologi adalah pengalaman yang dialami oleh individu. Bagaimana individu memaknai pengalamannya tersebut berkaitan dengan fenomena tertentu yang sangat berarti bagi individu yang bersangkutan. Pengalaman yang dibahas disini bukan sekedar pengalaman biasa, melainkan pengalaman yang berkaitan dengan struktur dan tingkat kesadaran individu secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena model pendekatan fenomenologi memfokuskan pada pengalaman pribadi individu, subjek penelitiannya adalah orang yang mengalami langsung kejadian atau fenomena yang terjadi, bukan individu yang hanya

mengetahui suatu fenomena secara tidak langsung atau melalui media tertentu (Ghony & Fauzan: 2012:59).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mekanisme *Kedok*

Metode *kedok* diawali dengan Perjanjian bagi hasil yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pemilik sawah dan penggarap. Pada saat perjanjian bagi hasil kedua belah pihak akan melakukan akad (*ijab qabul*). *Ijab* merupakan pernyataan ungkapan penyerahan tanah dan dan *qabul* merupakan pernyataan ungkapan menerima tanah untuk digarap oleh petani. *Ijab qabul* itu berbunyi :

“Saya serahkan tanah pertanian ini kepada engkau untuk dikelola, dan hasilnya nanti kita bagi berdua”.

“Saya terima tanah pertanian ini untuk saya kalola dengan imbalan hasil dibagi berdua”.

Jika akad tersebut sudah dibuat dan disetujui oleh kedua belah pihak, maka kedua belah pihak sudah bebas menjalankan pekerjaan sesuai dengan hak dan kewajiban mereka berdua. Pemilik dan penggarap dalam kesepakatan bagi hasil tidak dilakukan secara tertulis, melainkan secara lisan. Artinya rasa saling percaya kepada

orang lain masih dijunjung tinggi oleh masyarakat perdesaan.

A. Hak dan Kewajiban Pemilik

Sawah

Dalam metode *kedok* pemilik lahan mempunyai hak dan kewajiban sendiri. Hak dari pemilik lahan adalah menerima pembagian hasil yang besarnya sesuai dengan kesepakatan dan menerima sawahnya kembali dalam keadaan baik. Sedangkan kewajiban dari pemilik lahan adalah menyerahkan tanahnya kepada penggarap untuk dikelola dan mengeluarkan biaya untuk mengolah lahan sampai siap ditanami oleh padi, kemudian menyiapkan bibit padi, pemupukan, dan membayar ongkos laser (merontokkan padi) serta pengairan dengan bagi hasil 4:1, artinya ketika panen mendapat 5 kwintal padi, bagian pemilik tanah sebesar 4 kwintal dan *pengedok* 1 kwintal. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh bapak Sopingi berikut ini:

“lek dikedokne iku bagehane sing duwe sawah ngolah lahan sampek rampung (siap tander), nyiapne bibit pari, pengairan, bar kuwi pupuk karo obat hama iku di tanggung sing duwe sawah, karo ngupah i sing ngleser.

Tros bagehani 4 banding 1, dadi lek misal panen oleh pari 5 kwintal, bagehanku 4 kwintal, terus bagehane pengedok 1 kwintal”[kalau sawah di kelola orang lain itu bagian yang punya sawah hanya mengolah lahan sampai siap tanam, menyiapkan bibit padi dan obat hama, pengairan, setelah itu pemupukan ditanggung yang punya lahan dan membayar ongkos laser (merontokkan padi). Jadi kalau panen mendapat 5 kwintal padi, bagian saya 4 kwintal, dan bagian pengedok 1 kwintal.].

Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan dari bapak Wahid dalam kutipan wawancara sebagai berikut “

“Lek metode kedok iku kewajibane petani sing duwe lahan iku mek nyiapke lahan, tuku bibit pari, tuku pupuk, nyiapne banyu, tuku obat homosing terakhir ngleser.” [kalau metode kedok kewajiban dari petani padi pemilik yaitu menyiapkan lahan, membeli bibit padi, membeli pupuk, menyiapkan air, membeli obat hama dan merontokkan padi].

Dari paparan yang dijelaskan oleh Bapak Wahid dan Bapak Sopingi diatas dapat disimpulkan bahwa petani padi pemilik mempunyai kewajiban untuk membiayai persiapan lahan, pembelian bibit padi, pembelian pupuk, menyiapkan air, pembelian obat hama dan merontokkan padi.

B. Hak dan Kejiban Penggarap

(Pingedok)

Sama halnya dengan pemilik sawah, penggarap juga mempunyai hak dan kewajiban sendiri. Adapun hak yang diterima penggarap adalah menerima pembagian hasil tanah sesuai dengan kesepakatan dan menerima penyerahan tanah dari pemilik untuk dikelola. Sedangkan kewajiban dari penggarap (*pingedok*) adalah *daud, tandur, matun* dan *gampung*. Dengan pembagian hasil 4:1, jika panen mendapat 5 kwintal bagian dari *pingedok* sebanyak 1 kwintal dan bagian dari pemilik lahan sebanyak 4 kwintal. Hal ini ditegaskan oleh Bapak Ahmadi selaku penggarap sawah dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“Aku kan mek ngedok mas, dadi tugas ku yo mek daud, tandur, matun terus panen (gampung) dadi iku tok mas bagehan ku. Lek Bagi hasile yo podo karo 4:1, maksud e lek panen oleh 5 kwintal gabah bagehanku 1 kwintal tros bagehane sing duwe sawah iku 4 kwintal. Dadi lek panen 10 kwintal bagehanku 2 kwintal bagehane sing duwe sawah 8 kwintal. [saya itu hanya membantu mengelola sawah mas, jadi pekerjaan saya hanya *daud, tandur, matun* kemudian *gampung*. Jadi hanya itu saja pekerjaan saya. Kalau bagi hasil sama saja dengan 4:1, maksudnya

ketika panen mendapat 5 kwintal *gabah* bagian saya hanya 1 kwintal, yang punya sawah mendapat 4 kwintal. Kalau panennya 10 kwintal *gabah* bagian saya 2 kwintal, dan bagian pemilik sawah 8 kwintal.”]

Hal tersebut juga dipertegas dari pernyataan Ibu Darsinik mengenai kewajiban dari penggarap dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“*Sistem Kedok niku bagiane petani penggarap namung daud, tandur, matun kaleh gampung. Soale kedok niku hasil e penggarap namung sekedik, dados lek bagihan pekerjaane katah mboten nutut hasil e*”[metode *kedok* itu kewajiban dari petani penggarap hanya *daud, tandur, matun* dan *gampung*. Karena metode *kedok* itu hasil yang diperoleh penggarap hanya sedikit, jadi jika pekerjaan yang dilakukan banyak maka keuntungan yang diperoleh tidak mencukupi].

Dari paparan yang dijelaskan oleh Ibu Darsinik dan Bapak Ahmadi diatas dapat disimpulkan bahwa petani padi

penggarap hanya mempunyai kewajiban untuk membiayai *daud, tandur, matun* dan *gampung*.

Di dalam bahasa jawa istilah *daud* adalah mencabuti bibit padi yang akan di tanam, istilah *tandur* adalah menanam padi yang sudah di cabuti didalam lahan yang sudah disediakan, *matun* adalah mencabuti rumput di sekitar padi agar tidak mengganggu pertumbuhan padi, istilah *gampung* adalah memetik atau panen padi. Sedangkan istilah *gabah* adalah butir padi yang sudah dipisahkan atau dirontokkan dari tangkainya.

Dalam penjabaran antara petani padi pemilik dan petani padi penggarap dapat dibuat sebuah tabel tentang hak dan kewajiban petani padi pemilik dan petani padi penggarap dengan metode *kedok* sebagai berikut :

Tabel 1. Hak dan Kewajiban Petani Padi Pemilik dan Petani padi Penggarap

Petani Padi Pemilik	Petani Padi Penggarap
Hak	Hak
1) Menerima Pembagian hasil sesuai kesepakatan yang telah dibuat.	1) Menerima Pembagian hasil sesuai kesepakatan yang telah dibuat.
2) Menerima sawahnya kembali dalam keadaan baik.	2) Menerima penyerahan tanah dari pemilik untuk dikelola
Kewajiban	Kewajiban
1) Menyerahkan tanahnya kepada penggarap untuk dikelola oleh penggarap,	1) Mengeluarkan biaya penggarapan yang meliputi <i>daud, tandur, matun</i> dan <i>gampung</i> .
2) Mengeluarkan biaya produksi meliputi persiapan lahan, biaya	

pembelian benih padi, biaya pembelian pupuk dan obat serta biaya perontokan padi.

2) menyerahkan kembali tanah sawah dalam kondisi yang baik.

Sumber : Peneliti 2018

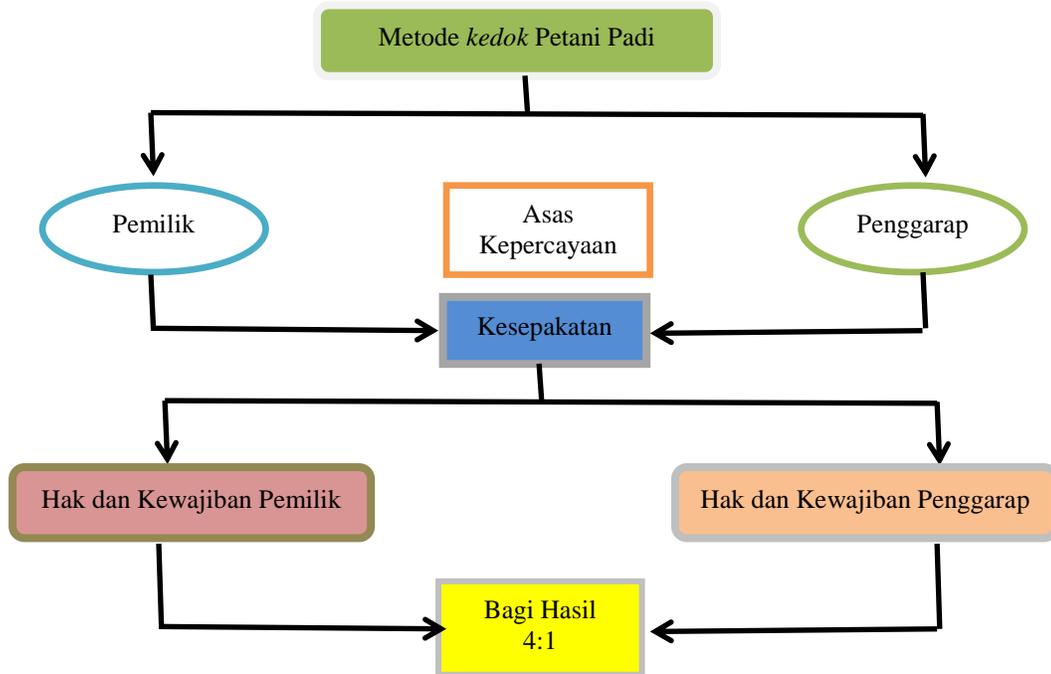
Dalam satu tahun petani padi dapat menaman dan memanen padi sebanyak dua kali dengan perbedaan musim yaitu musim *rendeng* (musim penghujan) dan musim *ketigo* (musim kemarau) dengan perbedaan musim tersebut hasil yang didapatkan oleh petani padi menjadi tidak stabil. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak wahid dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Tiap panen ki gak yo gak podo, lek pari kan setahun enek 2 musim, musim rendeng karo musim ketigo. Lek musim rendeng iku banyu ne apik, dadi parine oleh e akeh tapi regone kadang rodok murah, la lek musim kemarau iku banyu angel dadi oleh e pari yo susut tapi regone pas kemarau kuwi duwur”.[tiap panen itu tidak sama, tanaman padi dalam satu tahun ada 2 musim yaitu musim *rendeng* dan musim *ketigo*.] [Kalau musim *rendeng* itu air bagus, jadi panen padi bisa dapat banyak tapi

kadang harganya sedikit murah, kalau musim kemarau itu air sulit, jadi panen padi menyusut, tapi disisi lain harga padi mahal.]

Dari kutipan wawancara dari bapak wahid dapat disimpulkan bahwa pendapatan dalam setiap panen tidak sama, hal ini dikarenakan cuaca yang berubah sehingga menyebabkan perubahan hasil panen. Hal serupa juga terjadi dengan harga padi, pada saat wawancara harga padi pada musim penghujan malah lebih murah dibandingkan pada musim kemarau, hal ini disebabkan karena pada musim penghujan hasil panen petani melimpah sehingga harga padi sedikit lebih murah, sebaliknya ketika musim kemarau hasil panen petani padi otomatis berkurang sehingga membuat harga padi tersebut lebih mahal.

Dari semua penjabaran diatas dapat dibuat suatu bagan yang menggambarkan proses kerjasama bagi hasil antara petani padi padi pemilik dan petani padi penggarap dengan metode *kedok*, sebagai berikut :



Model kerjasama Bagi Hasil dengan Metode “Kedok”
Sumber, Peneliti 2018

Model kerjasama bagi hasil dengan metode *kedok* dilakukan antara petani padi pemilik dan petani padi penggarap dengan kesepakatan antara kedua belah pihak dengan perjanjian secara lisan dan dengan asas saling percaya. Nantinya dari kesepakatan tersebut menghasilkan hak dan kewajiban yang berbeda antara kedua belah pihak, setelah semua hak dan kewajiban tersebut terlaksana petani padi pemilik dan petani padi penggarap akan memperoleh hasil sesuai dengan kesepakatan yang sudah mereka setujui. Model kerjasama ini akan terus berlanjut dan berulang

sampai kedua belah pihak memutuskan untuk tidak melanjutkan kerjasama.

Model kerjasama bagi hasil dengan metode *kedok* ini digunakan karena tidak adanya lahan yang dimiliki oleh penggarap, sehingga dengan adanya unsur solidaritas dan rasa saling tolong menolong para petani padi pemilik memilih bekerjasama dengan petani penggarap dengan metode bagi hasil.

2. Perhitungan keuntungan Petani padi pemilik dan penggarap

Perhitungan Keuntungan Petani Padi bisa dilihat dari contoh kasus berikut ini :

Contoh Kasus :

Bapak Wahid merupakan penduduk Pekon Mulyorejo Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu yang berprofesi sebagai Petani Padi. Pak Wahid memiliki lahan padi Seluas 0.5 Ha dengan status lahan milik pribadi. Akan tetapi dalam mengelola lahan

miliknya Bapak Wahid memilih bekerjasama dengan Ibu Darsinik yang tidak mempunyai lahan dengan sistem bagi hasil 4:1.

Biaya yang dikeluarkan oleh Bapak Wahid dalam satu periode adalah sebagai berikut:

Keterangan	Biaya
Biaya Pengolahan lahan sampai siap tanam	Rp. 500.000
Biaya pembelian bibit	Rp. 120.000
Biaya pembelian pupuk	Rp. 560.000
Biaya pembelian obat	Rp. 160.000
Biaya perontokan padi	Rp. 400.000
Biaya pengairan	Rp. -

Sedangkan biaya yang dikeluarkan oleh Ibu Darsinik selaku penggarap

dalam satu periode adalah sebagai berikut :

Keterangan	Biaya
Biaya <i>Daud</i> (2 orang x 60.000/hari)	Rp. 120.000
Biaya <i>Tandur</i> (6 orang x 60.000/hari)	Rp. 360.000
Biaya <i>Matun</i> (Dikerjakan sendiri/hari)	Rp. -
Biaya <i>Gampung</i> (6 orang x 60.000/hari)	Rp. 360.000

Hasil panen padi Pak Wahid pada musim penghujan (*rendeng*) pada saat wawancara beliau mendapat hasil sebanyak 22 kwintal padi basah, namun berbeda dengan musim kemarau (*ketigo*) beliau hanya mendapatkan hasil sebanyak 18 kwintal, itu pun belum dibagi dengan penggarap (*pengedok*). Artinya jika hasil tersebut dibagi dengan penggarap

(*pengedok*) dengan perbandingan 4:1 pada musim penghujan pemilik lahan mendapatkan hasil sebanyak 17.6 kwintal sedangkan penggarap mendapatkan hasil 4.4 kwintal. Selanjutnya pada musim kemarau pemilik lahan mendapat hasil sebanyak 14.2 kwintal dan penggarap hanya mendapat hasil 3.8 kwintal. Selanjutnya harga padi basah pada

musim penghujan adalah 400.000/kwintal sedangkan harga padi basah pada musim kemarau adalah 120.000/kwintal.

Berdasarkan uraian diatas, maka keuntungan yang diperoleh Bapak Wahid pada musim penghujan dan musim kemarau dapat dihitung sebagai berikut :

Tabel 1. Perhitungan pendapatan petani padi pemilik pada musim penghujan (*rendeng*) dan musim kemarau (*ketigo*)

No	Uraian	Satuan	Musim Penghujan	Musim Kemarau
1	Perolehan Padi basah	Kwital	17.6	14.2
	Harga padi basah	Rp/ Kwital	400.000	420.000
	Total Penerimaan (TR)	Rp/1 kali panen	7.040.000	5.964.000
2	Biaya pengolahan lahan	Rp	500.000	500.000
	Biaya pembelian benih	Rp	120.000	120.000
	Biaya pembelian pupuk	Rp	560.000	560.000
	Biaya pembelian obat	Rp	160.000	160.000
	Biaya perontokan padi	Rp	400.000	400.000
	Biaya pengairan	Rp	-	-
	Total Biaya (TC)	Rp	1.740.000	1.740.000
3	Total Penerimaan (π)	Rp	5.300.000	4.224.000

Sumber : Data Diolah Peneliti2018

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pada saat penelitian dengan pembagian pendapatan padi 4:1 jumlah padi yang diperoleh bapak Wahid sebagai pemilik sawah pada musim penghujan sebanyak 17.6 dengan harga Rp. 400.000 per kwintal, artinya pendapatan kotor yang diterima oleh bapak Wahid pada musim penghujan sebesar 7.040.000, dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 1.740.000 sehingga keuntungan bapak Wahid pada musim penghujan sebesar Rp. 5.300.000. sedangkan pada musim

kemarau jumlah padi yang diperoleh bapak Wahid sebanyak 14.2 dengan harga Rp. 420.000 per kwintal sedangkan pendapatan kotor yang diterima oleh bapak Wahid pada musim penghujan sebesar 5.964.000, dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 1.740.000 sehingga pendapatan bapak Wahid pada musim penghujan hanya sebesar Rp. 4.224.000. Artinya terdapat perbedaan selilih keuntungan yang cukup besar antara musim penghujan dan musim kemarau sebesar Rp. 1.076.000.

Selanjutnya keuntungan yang penghujan dan musim kemarau dapat diperoleh Ibu Darsinik selaku dihitung sebagai berikut :
 penggaap sawah pada musim

Tabel 2. Perhitungan pendapatan petani penggarap (*pengedok*) pada musim penghujan (*rendeng*) dan musim kemarau (*ketigo*)

No	Uraian	Satuan	Musim Penghujan	Musim Kemarau
1	Perolehan Padi basah	Kwital	4.4	3.8
	Harga padi basah	Rp/ Kwital	400.000	420.000
	Total Penerimaan (TR)	Rp/1 kali panen	1.760.000	1.596.000
2	Biaya daud	Rp	120.000	120.000
	Biaya tandur	Rp	360.000	360.000
	Biaya matun	Rp	-	-
	Biaya gampung	Rp	360.000	360.000
	Total Biaya (TC)	Rp	840.000	840.000
3	Total Penerimaan (π)	Rp	920.000	756.000

Sumber : Data Diolah Peneliti 2018

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dengan pembagian pendapatan padi 4:1 jumlah padi yang diperoleh ibu Darsinik sebagai penggarap sawah (*pengedok*) pada musim penghujan sebanyak 4.4 dengan harga Rp. 400.000 per kwital, artinya pendapatan kotor yang diterima ibu Darsinik sebesar 1.760.000, dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 840.000 sehingga keuntungan Ibu Darsinik pada musim penghujan sebesar Rp. 920.000. sedangkan pada musim kemarau jumlah padi yang diperoleh ibu Darsinik sebanyak 3.8 dengan harga Rp. 420.000 per kwital , yang artinya pendapatan kotor yang diterima ibu Darsinik sebesar

1.596.000, dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 840.000 sehingga keuntungan yang diperoleh ibu Darsinik pada musim kemarau sebesar Rp. 756.000. Artinya terdapat perbedaan keuntungan antara musim penghujan dan musim kemarau sebesar Rp. 164.000.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan metode *kedok* pemilik dan penggarap dalam melakukan kesepakatan bagi hasil tidak dilakukan secara tertulis, melainkan secara lisan. Artinya rasa saling percaya kepada orang lain masih dijunjung tinggi oleh masyarakat perdesaan. Kearifan lokal seperti ini yang membuat para petani padi lebih mengedepankan solidaritas

antar petani padi untuk saling membantu dalam hal ekonomi. selain itu dengan metode *kedok* Pemilik dan penggaap mempunyai hak dan kewajiban yang berbeda. Pemilik mempunyai hak diantaranya adalah :

- 1) Menerima pembagian hasil panen sesuai dengan kesepakatan yang telah mereka buat.
- 2) Menerima sawah kembali dengan keadaan baik.

Sedangkan kewajiban yang pemilik adalah :

- 1) menyerahkan tanahnya kepada penggarap untuk dikelola penggarap,
- 2) mengeluarkan biaya produksi meliputi persiapan lahan, biaya pembelian benih padi, biaya pembelian pupuk dan obat serta biaya perontokan padi.

Sedangkan penggarap mempunyai hak :

- 1) menerima pembagian hasil yang besarnya sesuai dengan kesepakatan,
- 2) menerima penyerahan tanah dari pemilik untuk dikelola.

Sedangkan kewajiban dari penggarap adalah :

- 1) mengeluarkan biaya penggarapan yang meliputi *daud, tandur, matun* dan *gampung*.
- 2) menyerahkan kembali tanah sawah dalam kondisi yang baik.

Pembagian keuntungan dengan metode *kedok* dilakukan pada saat panen padi

tiba, Dengan pembagian hasil 4:1, dari penelitian diatas menunjukkan bahwa adanya perbedaan pendapatan petani padi pemilik dan penggarap dikarenakan musim tanam padi yang berbeda yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Dengan luas lahan yang dikelola 0.5 ha petani padi pemilik pada musim penghujan memperoleh hasil sebesar Rp. 5.300.000 sedangkan pada musim kemarau petani padi pemilik memperoleh hasil sebesar Rp. 4.224.000. sedangkan petani padi penggarap pada musim penghujan memperoleh hasil sebesar Rp. 920.000 sedangkan pada musim kemarau petani padi pemilik memperoleh hasil sebesar Rp. 756.000. artinya Bagi petani padi pemilik pada saat panen musim kemarau dan musim penghujan terdapat selisih hasil sebesar Rp. 1.076.000, sedangkan bagi penggarap hasil pada saat panen musim kemarau dan musim penghujan terdapat selisih hasil sebesar Rp. 164.000.

Saran

Para petani padi disarankan untuk terus melakukan kerjasama bagi hasil dengan metode *kedok*. Dengan adanya

kerjasama ini akan membantu para petani yang tidak mempunyai lahan agar mereka dapat menambah pendapatan sehari-hari. Selain itu dengan terus mempertahankan metode *kedok* ini petani padi turut ikut berperan menjaga kearifan lokal agar tidak hilang.

REFERENSI

Almanshur Fauzan, Ghony Djunaedi (2012). *Metodologi Penelitian kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta Selatan : Salemba Humanika.

Kuswarno, Engkus. , 2009. *Metode Penelitian Komunikasi* :

Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya, Widya Padjajaran, Perpustakaan Pusat UII. Mulyadi. 2014. *Sistem Akuntansi*. Yogyakarta: Salemba Empat.

Nafarin, M. 2007. *Penganggaran Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.

Siregar, Baldrick, Bambang Suropto, Dodi Hapsori. dkk. 2014. *Akuntansi Biaya. Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.

Sonny Keraf, 2002, *Etika Lingkungan*, (Jakarta : Penerbit Buku Kompas) Hal.

Wahyuningsih Tri. (2011) "Sistem Bagi Hasil *Maro* Sebagai Upaya Mewujudkan Solidaritas Masyarakat". *Jurnal komunitas, Vol; 3 No. 02*